

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung pada komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Bahasa menjadi sarana yang paling utama dalam komunikasi antar manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi secara efektif.

Namun, komunikasi berbahasa juga dapat menjadi sumber konflik dan kesalahpahaman jika tidak dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, manusia perlu belajar untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pihak yang menerima.

Selain itu, manusia juga perlu memperhatikan konteks dan situasi dalam berkomunikasi. Hal ini penting karena setiap konteks dan situasi memiliki keunikan tersendiri dalam mempengaruhi cara berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Batak Toba juga memiliki budaya saling membantu dan menghormati. Mereka juga menghargai waktu dan tidak suka terlambat dalam janji atau pertemuan. Dalam masyarakat Batak Toba, kesantunan berbahasa juga dapat tercermin dalam adat istiadat dan upacara adat. Dalam upacara adat, penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan konteks sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Batak Toba juga memiliki adat istiadat yang mengatur cara berbicara dan bertindak dalam situasi-situasi tertentu.

Dalam berkomunikasi ada hal yang penting diperhatikan yaitu kesantunan berbahasa. Menurut Geoffrey Leech, kesantunan berbahasa adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi yang tepat. Dalam hal ini, Leech membagi kesantunan berbahasa menjadi dua jenis, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif adalah upaya untuk menunjukkan sikap sopan dan menghormati lawan bicara, sedangkan kesantunan negatif adalah upaya untuk menghindari tindakan yang tidak sopan atau mengganggu lawan bicara.

Bahasa menjadi sarana yang paling utama dalam komunikasi antar manusia yang dapat menyampaikan informasi, ide, gagasan, perasaan dan pemahaman antara individu atau kelompok. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi antarindividu. Hal ini terutama penting dalam masyarakat yang memiliki norma dan aturan yang ketat dalam berbahasa, seperti masyarakat Batak Toba di Kota Pematang Siantar. Norma-norma tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh salah satu menurut ahli bahasa yaitu Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Kesantunan berbahasa sangat diperhatikan dalam masyarakat Batak Toba dikarenakan adanya norma dan nilai yang menjadi ciri khasnya. Norma dan nilai tersebut ialah suatu aturan atau ketentuan sebagai panutan oleh masyarakat tersebut. Norma dalam kesantunan berbahasa Batak Toba mengacu pada aturan

atau tata krama yang diterima oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Norma-norma ini berfungsi untuk menjaga kerja sama dan menghindari konflik dalam interaksi sosial. Nilai-nilai dalam kesantunan berbahasa Batak Toba dapat mencakup kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian. Nilai-nilai ini tercermin dalam penggunaan kata maaf dan terimakasih dalam bahasa Batak Toba sebagai bentuk penerimaan.

Norma-norma yang ada di Batak Toba merupakan bagian integral dari budaya Batak Toba yang kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi. Masyarakat Batak Toba hidup dalam budayanya dengan mengikuti beberapa norma yang telah ditetapkan. Beberapa norma-norma yang ada di Batak Toba antara lain:

- a. Norma moralitas: Masyarakat Batak Toba menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas. Mereka mengutamakan sikap jujur, adil, dan berpegang teguh pada prinsip kebaikan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Norma kesopanan: Komunikasi dalam budaya Batak Toba didasarkan pada norma kesopanan. Masyarakat Batak Toba diharapkan untuk berbicara dengan sopan dan hormat, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki jabatan yang lebih tinggi.
- c. Norma kesantunan: Sikap dan tindakan yang sopan dan hormat juga tercermin dalam norma kesantunan yang diterapkan dalam budaya Batak Toba. Masyarakat Batak Toba diharapkan untuk menghargai orang lain dan tidak melanggar batasan-batasan sosial yang telah ditetapkan.

- d. Norma toleransi: Budaya Batak Toba menganut nilai-nilai toleransi antarumat beragama dan suku. Masyarakat Batak Toba menghormati keyakinan dan tradisi agama lain serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas yang berbeda-beda

Norma kesantunan berbahasa dalam masyarakat Batak Toba dapat diukur dengan menggunakan dua macam alat ukur. Pertama, norma kesantunan berbahasa dapat diukur dengan menerapkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak Toba. Kedua, norma kesantunan berbahasa dapat diukur dengan menggunakan patokan-patokan tertentu yang diakui secara luas dalam masyarakat.

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi bahasa Batak Toba sangat penting untuk menjaga hubungan harmonis antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Untuk mengukur kesantunan dalam berbahasa, terdapat beberapa patokan alat ukur kesantunan yang dapat digunakan. Skala kesantunan Leech menjadi salah satu alat ukur kesantunan yang sering digunakan dalam penelitian tentang kesantunan berbahasa.

Sejarah dan asal-usul masyarakat Batak Toba di Kota Pematang Siantar menjelaskan mengenai sejarah dan asal-usul masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kota Pematang Siantar. Sertakan informasi mengenai budaya dan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka, termasuk dalam hal berbahasa. Nilai-nilai kesantunan dalam budaya masyarakat Batak Toba yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba, terutama dalam hal berbahasa. Serta penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati lawan bicara. Aturan dalam penggunaan bahasa

Batak Toba yang berbeda tergantung pada status sosial dan hubungan antarindividu. Serta penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, bagaimana perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematang Siantar. Pentingnya mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa bagi masyarakat Batak Toba untuk terus mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Serta dampak positif dari penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam hubungan antarindividu. Upaya untuk mempertahankan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba di Kota Pematang Siantar untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kegiatan atau program yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat setempat. Bagaimana masyarakat dapat mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam masyarakat Batak Toba masih tetap dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Batak Toba memahami pentingnya menjaga kesantunan berbahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Tujuan kesantunan yaitu adanya suasana berinteraksi yang menyenangkan secara efektif sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik tanpa ada pihak yang merasa tersakiti. Menurut Leech (1993) prinsip kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan

pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Penelitian yang saya lakukan ini bertempat di Kota Pematangsiantar yang memiliki keistimewaan sebagai pusat perdagangan dan ekonomi di wilayah Sumatera Utara. Selain itu, masyarakat Batak Toba yang tinggal di kota ini juga memiliki budaya yang kaya dan unik, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam konteks penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Pajak Horas dan Pajak Parluasaan dalam sistem transaksi jual beli dagangan, Kota Pematangsiantar menjadi tempat yang sangat cocok untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan Pajak Horas dan Pajak Parluasaan merupakan tradisi khas masyarakat Batak Toba dalam sistem jual beli dagangan yang masih dipertahankan dan dilakukan hingga saat ini.

Selain itu, Kota Pematangsiantar juga memiliki pasar tradisional yang masih aktif dan menjadi tempat berlangsungnya transaksi jual beli dagangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung mengenai bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi, teknik simak bebas cakap, dan teknik catat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kesantunan berbahasa diterapkan dalam komunikasi

masyarakat Batak Toba di Pajak Horas dan Pajak Parluasaan dalam sistem jual beli dagangan. Selain itu juga, untuk memahami bagaimana masyarakat Batak Toba menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari dan bagaimana mereka mempraktikkan kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa dalam masyarakat Batak Toba serta dampak dari penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa tersebut terhadap hubungan sosial di antara anggota masyarakat Batak Toba. Dengan memahami hal-hal tersebut, diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia.

Kesantunan berbahasa di pasar jual beli dapat bervariasi tergantung pada konteks dan praktik budaya yang berlaku di masyarakat. Namun, umumnya kesantunan berbahasa tidak sepenuhnya diterapkan di pasar jual beli, terutama dalam transaksi yang bersifat cepat dan informal.

Salah satu alasannya adalah bahwa di pasar jual beli, interaksi antara penjual dan pembeli sering kali singkat dan pragmatis. Fokus utama dalam transaksi ini adalah menawar harga, mencari informasi tentang barang, atau melakukan negosiasi. Dalam situasi ini, penekanan pada kesantunan formal mungkin tidak terlalu diutamakan, sehingga gaya komunikasi yang lebih langsung dan kasar kadang-kadang lebih umum.

Selain itu, aspek kompetisi dalam pasar jual beli dapat mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa. Para penjual mungkin menggunakan strategi

marketing yang lebih agresif untuk menarik perhatian calon pembeli. Dalam situasi ini, kesantunan berbahasa bisa menjadi kurang diutamakan demi mencapai tujuan penjualan.

Namun demikian, tetap penting untuk menjaga kesantunan dan menghormati orang lain di pasar jual beli. Beberapa pedagang dan pembeli masih menerapkan penggunaan sapaan penghormatan dan bahasa yang sopan dalam interaksi mereka. Ini terutama terjadi dalam situasi di mana transaksi bersifat lebih formal, di toko-toko atau pasar tradisional.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Nababan, E., & Damanik, J. (2018). Kesantunan bahasa pada komunikasi transaksi jual beli di pasar tradisional di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Dalam Seminar Nasional Humaniora, Pendidikan dan Sains (hal 88-93). Medan: Universitas Methodist Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis kesantunan bahasa yang digunakan dalam komunikasi saat transaksi jual beli di pasar tradisional oleh pedagang dan pembeli di Tapanuli Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk kesantunan bahasa yang dipakai pada saat transaksi jual beli di pasar, seperti penggunaan ucapan salam, permintaan maaf, dan penggunaan kata sopan ketika berbicara, yang dianggap penting untuk menjaga hubungan baik antara pedagang dan pembeli.

Selanjutnya penelitian dari Sihotang, J. S. (2019). Analisis kualitas kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba saat transaksi jual beli di pasar

tradisional di Kabupaten Dairi. Dalam Seminar Nasional Budaya, Pendidikan, dan Sastra Indonesia (hal 22-29). Medan: Universitas Negeri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas kesantunan berbahasa pada masyarakat Batak Toba saat transaksi jual beli di pasar tradisional di Kabupaten Dairi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki sistem nilai yang tinggi tentang kesantunan dalam berbicara pada saat transaksi di pasar tradisional. Salah satu contoh tindakan kesantunan yang dilakukan oleh pedagang adalah memberikan senyuman dan menyapa dengan ramah kepada pembeli.

Selanjutnya penelitian dari Sitepu, M. (2019). Analisis kesantunan bahasa dalam transaksi jual beli di pasar tradisional oleh masyarakat Batak Toba di Kabupaten Simalungun. Dalam Proceeding Seminar Nasional Sosial & Humaniora (hal 11-16). Medan: Universitas Methodist Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba pada saat transaksi jual beli di pasar tradisional di Kabupaten Simalungun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memberikan nilai yang sangat besar pada tindakan kesantunan dalam berbicara pada saat transaksi di pasar tradisional, seperti penggunaan kata sopan saat berbicara, memberikan salam, dan mengutamakan rasa hormat pada lawan bicaranya.

Selanjutnya penelitian dari Sihombing, F. S., & Br Bangun, M. (2020). Analisis kesantunan bahasa pada transaksi jual beli di pasar tradisional oleh Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam Proceeding Seminar Nasional Teknologi dan Sains: Revolusi Industri 4.0 (hal 753-761). Medan: Universitas HKBP Nommensen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba saat transaksi Jual beli di pasar tradisional di Kabupaten Humbang Hasundutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba menggunakan kesantunan bahasa pada saat transaksi jual beli sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicaranya, untuk menjaga hubungan baik dan kelangsungan hidup usaha mereka di pasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar”. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks jual beli dagangan di pasar tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks masyarakat yang memiliki norma dan aturan yang ketat dalam berbahasa. Dari penelitian sebelumnya, memiliki perbedaan dalam melakukan penelitian, yaitu dilihat dari segi rawut wajah, sapaan, tutur bahasa dan sikap yang terjadi pada saat melakukan komunikasi jual

beli di pasar. Penelitian saya akan meneliti dari berbagai aspek yang terdapat pada teori Leech tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman tentang norma kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli dagangan di masyarakat Batak Toba.
2. Penggunaan bahasa yang kurang santun dalam transaksi jual beli dagangan.
3. Tidak adanya tata cara atau aturan yang jelas dalam transaksi jual beli dagangan yang dapat membawa pada terjadinya ketidaksesuaian dan ketidakpuasan antara penjual dan pembeli.
4. Adanya perbedaan tingkat keterampilan berbahasa antara penjual dan pembeli yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan.
5. Tidak adanya pengaturan tentang bagaimana menunjukkan rasa hormat dan penghormatan dalam percakapan yang berkaitan dengan transaksi jual beli dagangan.
6. Kurangnya nilai atau keterampilan kesantunan berbahasa dalam komunikasi yang dapat mempengaruhi citra serta kredibilitas penjual.
7. Kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya Batak Toba dalam komunikasi yang dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan ketidakharmonisan dalam transaksi jual beli dagangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah agar kajian ini nantinya dapat mempermudah dan menyederhanakan masalah penelitian. Penelitian ini bisa lebih terfokus pada realisasi dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi masyarakat batak toba di kota pematangsiantar pada saat melakukan transaksi jual beli dagangan di pajak horas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dibahas sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar dalam melakukan transaksi jual beli di Pajak Horas?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar dalam melakukan transaksi jual beli di Pajak Horas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan bentuk kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar dalam melakukan transaksi jual beli di Pajak Horas.
- b. Menjelaskan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi masyarakat Batak Toba di Kota Pematangsiantar dalam melakukan transaksi jual beli di Pajak Horas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan bahasa dalam komunikasi masyarakat batak toba di kota pematangsiantar. Dengan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dari sumber yang relevan bagi penelitian selanjutnya tentang realisasi dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi masyarakat batak toba di kota pematangsiantar pada saat melakukan transaksi jual beli dagangan di pajak horas.

1.6.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk menambah informasi bagi penelitian lain yang ingin meneruskan penelitian yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda. Serta dapat bermanfaat bagi dunia kepustakaan dalam kajian sosiopragmatik.